

Bahan Diskusi

Mata Kuliah: Sastra Anak

PENDEKATAN DALAM SASTRA ANAK

Dosen: Else Liliani, M.Hum.

E-mail: else_l@uny.ac.id / CP. 08562935810

Karya sastra pada hakikatnya adalah sebuah sistem produksi yang tidak hanya meliputi karya sastra itu sendiri, melainkan juga sastrawan, masyarakat, serta pembacanya. Karya sastra adalah bagian dari kehidupan sosial dan budaya, serta tidak bisa dipisahkan begitu saja dari masyarakatnya (Christopherson via Inglis, 2005:15). Karya sastra ditulis oleh pengarang dengan menggunakan sistem bahasa tingkat kedua (*secondary modelling system*). Karena itu, karya sastra adalah sebuah sistem produksi yang memiliki kode sastra, bahasa, dan budaya.

Beberapa pertanyaan yang sering muncul dalam kelas-kelas mata kuliah sastra anak adalah jenis-jenis pendekatan apa saja yang bisa digunakan untuk menganalisis sastra anak. Apakah ada pendekatan khusus? Sastra anak pada hakikatnya memiliki posisi yang sama dengan sastra orang

dewasa. Yang membedakannya hanyalah bahwa sastra anak adalah sastra yang menempatkan anak sebagai pusat penceritaan (*books that have children eyes at the center*). Karenanya, pendekatan-pendekatan karya sastra yang selama ini digunakan untuk mengkaji sastra (orang dewasa) juga bisa digunakan untuk mengkaji sastra anak, sepanjang pendekatan tersebut tepat dan relevan dengan topik atau permasalahan yang dikaji.

Kajian terhadap karya sastra adalah sebuah urgensi yang perlu dilakukan untuk menyingkap makna suatu karya sastra sekaligus mengembangkan keilmuan sastra itu sendiri. Pendekatan-pendekatan karya sastra banyak jenisnya. Abrams dalam bukunya *The Mirror and The Lamp* misalnya, mengembangkan empat macam pendekatan berdasarkan situasi karya sastra secara menyeluruh, yakni pendekatan mimetik, ekspresif, objektif, dan pragmatik. Berikut ini akan diuraikan beberapa macam pendekatan dalam sastra yang bisa diterapkan dalam mengkaji sastra anak dan beberapa contoh penerapannya.

1. Pendekatan Pragmatik

Tarigan (1995:35), mengemukakan bahwa sastra anak memiliki nilai instrinsik dan ekstrinsik. Nilai instrinsik anak antara lain: (1) memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan; (2) memupuk dan mengembangkan imajinasi; (3) memberi pengalaman-pengalaman baru; (4) mengembangkan

wawasan menjadi perilaku insani; (5) memperkenalkan kesemestaan pengalaman; dan (6) memberi harta warisan sastra terdahulu. Sedangkan nilai ekstrinsik sastra bagi anak meliputi empat hal, yakni bagi perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan kepribadian, dan perkembangan sosial.

Dengan menyimak atau membaca karya sastra, maka secara sadar ataupun tidak sadar pemerolehan bahasa anak-anak akan meningkat. Bertambahnya kosa kata akan meningkatkan pula keterampilan berbahasa anak-anak. Bahasa berkaitan dengan penalaran dan pikiran anak-anak. Kian terampil anak-anak berbahasa, kian sistematis pula cara mereka berpikir. Kognisi atau penalaran tersebut mengacu pada berbagai proses: (1) persepsi, (2) ingatan, (3) pertimbangan, (4) refleksi, dan (5) wawasan. Perkembangan kepribadian akan terlihat tatkala anak mencoba memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan emosinya terhadap orang lain, dan mengembangkan perasaannya mengenai harga diri dan jati dirinya. Tokoh-tokoh dalam sastra anak secara tidak sadar telah mendorong atau mengajari anak untuk mengendalikan berbagai emosi.

Sosialisasi dalam rangka perkembangan sosial mengacu pada suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk memperoleh perilaku, norma-norma, dan motivasi yang selalu dipantau serta dinilai oleh keluarga dan kelompok budaya mereka. Ada tiga proses yang sangat berpengaruh terhadap proses sosialisasi dalam dunia anak-anak: (1) proses *reward and punishment*, (2) proses imitasi atau peniruan, dan (3) proses identifikasi.

Nurgiyantoro menyatakan bahwa sastra anak memiliki kontribusi bagi nilai personal dan pendidikan anak (2005:36-48). Nilai personal sastra bagi anak antara lain adalah untuk perkembangan emosional anak, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, dan pertumbuhan rasa etis dan religius. Sedangkan nilai pendidikan sastra bagi anak antara lain, adalah membantu anak dalam hal eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, penanaman nilai-nilai multikultural, penanaman kebiasaan dan membaca.

Dalam sastra, pembaca akan diantarkan kepada "kebenaran" dan pengetahuan melalui cara yang menyenangkan (Selden, 2003:91). Tokoh yang diciptakan, konflik yang disajikan, tantangan untuk menyelesaikan masalah dalam cerita adalah sarana-sarana yang akan mengantarkan pembaca pada "katharsis" (Pradopo, 2002:102, Bressler, 1999:24).

Kajian terhadap nilai dan manfaat sastra anak bagi kehidupan adalah bagian dari pendekatan pragmatik dalam sastra. Abrams (1976:15) memaknai pendekatan pragmatik sebagai sebuah pendekatan yang berorientasi pada pembaca selaku penerima pesan. Istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi seni yang dirumuskan oleh Horatius sebagai *dulce et utile*. Fungsi menghibur dan bermanfaat inilah yang terutama diperhatikan dalam mengkaji karya sastra.

Kajian terhadap sastra anak dengan menggunakan pendekatan pragmatik antara lain pernah dilakukan oleh Else Liliani (2008) dalam

penelitiannya yang berjudul Pemanfaatan Sastra Anak sebagai Media Mitigasi Bencana. Dalam penelitiannya, Liliani memfokuskan permasalahan pada tiga hal, yakni (1) jenis-jenis sastra anak yang dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana, (2) kesesuaian dan ketepatan sastra anak bagi calon pembacanya berdasarkan tahapan perkembangan kognitif anak; dan (3) perumusan perencanaan pemanfaatan sastra anak untuk mitigasi bencana dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Objek penelitian yang dikaji dalam penelitian Liliani adalah dua belas sastra anak Indonesia, yang terdiri dari genre fiksi, puisi, komik, dan buku nonfiksi (informasi). Masing-masing genre diwakili oleh tiga karya. Sastra anak yang dikaji tersebut diambil melalui teknik *purposive sampling* dan dianalisis isinya (*content analysis*) untuk mengetahui bagian-bagian mana saja yang dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis sastra anak yang ditemukan dalam penelitian ini adalah puisi, fiksi, komik dan informasi (nonfiksi). Berdasarkan hasil analisis, unsur yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai media penanaman wawasan mengenai bencana dan mitigasinya adalah tema dan pesan atau amanat, konflik, penokohan, ilustrasi, serta bunyi. Unsur utama yang berpotensi untuk digunakan adalah tema dan pesan atau amanat. Setelah itu, konflik, penokohan, dan ilustrasi. Yang terakhir adalah bunyi.

Berdasarkan karakteristik teknik penulisan yang didasari oleh penggunaan sudut pandang, teknik penulisan (bahasa) dan pemaparan permasalahan, maka jenis puisi, fiksi, dan nonfiksi (informasi) tepat untuk diberikan pada anak-anak usia 7-11 tahun. Jenis komik yang dikaji dalam penelitian ini lebih tepat diberikan pada anak usia 11 tahun – remaja mengingat permasalahan yang disajikan dalam komik ini lebih abstrak dan kompleks serta penggunaan sudut pandang penceritaan yang berangkat dari kacamata remaja dan dewasa.

Berdasarkan rumusan perencanaan pemanfaatan sastra anak sebagai media mitigasi bencana, peneliti memfokuskannya dari bidang pendidikan formal, inheren dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Upaya mitigasi bencana dapat dilakukan dengan memahami isi teks, memberikan tanggapan terhadap masalah bencana dan penanggulangan serta pencegahannya, atau menuliskan fenomena bencana alam dan sosial di masyarakat berdasarkan teks yang mereka baca. Dengan demikian, selain keempat keterampilan berbahasa menjadi semakin terasah, pemahaman siswa mengenai isi cerita (bencana dan pengelolaannya) akan menjadikan siswa memiliki pemahaman mengenai bencana, cara mencegah, menyikapi, serta mengatasinya.

Berikut ini adalah contoh rencana pemanfaatan sastra anak sebagai media mitigasi bencana di sekolah berdasarkan kesesuaian sastra anak tersebut untuk pembacanya. Teks puisi yang ditemukan dalam kajian ini, misalnya, bisa diberikan pada siswa SD kelas V semester 1. Berikut ini adalah kurikulum pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk siswa SD kelas V semester 1.

Tabel 1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk SD Kelas V Semester 1

Jenis	Tingkat Sekolah	Aspek	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
PUISI, Kode: A3, Judul: "Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku untuk Bush"	Kelas 5 semester 1	Membaca	Memahami teks dengan membaca teks percakapan, membaca cepat 75 kata/menit, dan membaca puisi	3.1 Membaca teks percakapan dengan lafal dan intonasi yang tepat 3.2 Menemukan gagasan utama suatu teks yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit 3.3 Membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat

Puisi yang berjudul "Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku untuk Bush" karya Abdurrahman Faiz dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana bagi siswa SD secara inheren dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. bentuk kegiatan yang dapat dilakukan antara lain siswa membaca teks puisi kemudian

menemukan gagasan utama dalam puisi tersebut. Setelah membaca puisi, siswa diminta untuk menemukan gagasan utamanya lalu memberikan tanggapan terhadap tema atau pesan moral dalam puisi itu secara lisan.

Selain keterampilan membaca estetis yang terasah, anak-anak juga dapat mengasah keterampilan berbicara mereka dengan memberikan tanggapan terhadap bencana sosial (perang) yang saat ini banyak ditemui. Anak juga akan membangun pemikiran kritisnya dengan memberikan tanggapan terhadap isu perang itu. Dengan demikian, pemahaman dan kepekaan anak akan keberagaman dan isu-isu kemanusiaan akan terasah sejak usia dini. Jika anak memiliki wawasan akan keberagaman atau multikultural, maka bencana sosial (berupa peperangan atau kecurigaan antarras/suku/agama) tidak akan terjadi. Dengan mengajarkan hal ini, maka sedikit banyak guru sudah mulai menanamkan mitigasi (pencegahan) bencana kepada murid-muridnya.

Cerpen *Kado Terindah* karya Paulus Subiyanto dapat dimanfaatkan sebagai sarana mitigasi bencana pada siswa SD kelas V semester 2. Penentuan cerpen bagi siswa SD kelas V semester 2 ini disesuaikan dengan kurikulum mereka.

Tabel 2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk Sekolah Dasar kelas V Semester 2

Jenis	Tingkat Sekolah	Aspek	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
FIKSI, kode: B1. Judul: <i>Kado Terindah</i>	Kelas 5 semester 2	Mendengarkan	5. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan	5.1 Menanggapi cerita tentang peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan 5.2 Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar,amanat)

--	--	--	--	--

Dalam kurikulum KTSP untuk siswa SD kelas V semester 2 tertulis bahwa pada aspek mendengarkan, salah satu standar kompetensinya adalah memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek yang disampaikan secara lisan. Kompetensi dasarnya antara lain mampu menanggapi cerita tentang peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan dan mengidentifikasi unsur cerita.

Terkait dengan pemanfaatan sastra anak (*Kado Terindah*) untuk media mitigasi bencana, para siswa dapat diarahkan untuk menangkap tema dan konflik yang terjadi dalam cerita tersebut. Sebagai contoh, kasus lumpur panas Lapindo. Meskipun penyebab bencana itu masih kontradiktif (ada yang mengatakan bencana alam, namun ada pula yang berpendapat bahwa bencana itu karena kesalahan manusia atau *human failure*), namun siswa dapat diarahkan pada upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan. Meskipun jawaban siswa bisa jadi jauh dari pengetahuan-pengetahuan yang teknis terkait dengan *human failure* (kesalahan dalam pengeboran hingga menyebabkan banjir lumpur panas), namun tanggapan atau sikap mereka atas bencana itu perlu digali. Ini dilakukan dengan meminta anak untuk menanggapi bencana lumpur panas di Sidoarjo secara lisan.

Tanggapan siswa mengenai bencana banjir yang akhir-akhir ini kerap terjadi juga perlu digali. Bila perlu, anak diminta untuk merumuskan perilaku-

perilaku tak bertanggung jawab apa saja yang menyebabkan bencana banjir itu terjadi serta cara mengatasi dan menanggulangnya. Dengan demikian, selain meningkatkan kemampuan berbicara dan membaca pemahaman, siswa akan dilatih untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya. Keterampilan membaca juga dapat dilatih untuk menemukan unsur cerita (latar, tokoh, amanat, dan tema). Apabila para siswa telah mendapatkan pemahaman mengenai bencana alam (banjir dan lumpur panas), maka kegiatan selanjutnya bisa dilakukan dalam kegiatan menulis. Siswa bisa diminta untuk melaporkan peristiwa bencana alam yang terjadi di sekitar mereka dan hal-hal apa saja yang harus dilakukan untuk mengatasi, mencegah, dan menyelesaikannya dalam bentuk tulisan.

Jenis nonfiksi yang ditemukan bisa diberikan pada siswa SD kelas I semester 2. Contohnya, "Yuk, Hemat Energi!". Karena teks ini disertai dengan ilustrasi yang provokatif dan imajinatif serta dilengkapi dengan teks sederhana yang mudah dipahami, maka teks "Yuk Hemat Energi" bisa dimanfaatkan untuk menanamkan kesadaran akan bencana (mitigasi) bagi siswa SD kelas I semester 2 berdasarkan KTSP berikut ini.

Tabel 3. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk Siswa SD Kelas I Semester 2

Jenis	Tingkat Sekolah	Aspek	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
-------	-----------------	-------	--------------------	------------------

NON-FIKSI, kode: C1	Kelas 1 semester 2	Berbicara	6. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dengan gambar, percakapan sederhana, dan dongeng	6.1 Menjelaskan isi gambar tunggal atau gambar seri sederhana dengan bahasa yang mudah dimengerti 6.2 Melakukan percakapan sederhana dengan menggunakan kalimat dan kosakata yang sudah dikuasai 6.3 Menyampaikan rasa suka atau tidak suka tentang suatu hal atau kegiatan dengan lisan Sederhana 6.4 Memerankan tokoh dongeng atau cerita rakyat yang disukai dengan ekspresi yang sesuai
------------------------	-----------------------	-----------	---	--

Bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan, misalnya, siswa diminta untuk menjelaskan apa kira-kira makna gambar yang ditunjukkan oleh guru. Setelah mendapatkan jawaban siswa, guru bertugas untuk memberikan pemahaman mengenai apa makna gambar itu sesungguhnya dengan mengaitkannya pada isu-isu mitigasi bencana dalam bahasa yang sederhana dan terjangkau oleh anak.

Setelah mendapatkan informasi dari guru, anak dapat diminta untuk menyampaikan semua isi atau informasi yang telah disampaikan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Dalam hal ini, keterampilan menyimak dan berbicara siswa dapat dirangsang. Agar pembelajarannya lebih kontekstual, guru perlu mengaitkannya dengan aktivitas sehari-hari, misalnya dengan menanyakan “apakah di rumah juga melakukan hal yang sama seperti yang diinformasikan dalam teks itu, seperti: hemat listrik, air, mengelola sampah dst”.

Karena komik berjudul “Menjalin Perdamaian!” yang disusun oleh Yayasan Idep berangkat dari sudut pandang remaja dan dewasa serta mengangkat permasalahan yang agak kompleks, maka sebaiknya teks ini diberikan pada siswa SMP kelas VII semester 1. Hal ini merujuk pada kurikulum KTSP SMP kelas VII berikut ini.

Tabel 4. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP Kelas VII Semester 1

Jenis	Tingkat Sekolah	Aspek	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
KOMIK Kode: D3	Kelas 7 semester 1	Membaca	7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca	7.1 Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca 7.2 Mengomentari buku cerita yang dibaca

Berdasarkan kutipan KTSP di atas, siswa akan diminta untuk menceritakan kembali cerita yang dibaca kemudian mengomentarnya. Dalam hal ini, siswa akan diminta untuk menemukan konflik atau penyebab kerusuhan sosial yang terjadi dan mengutarakan pendapatnya mengenai bentuk-bentuk pencegahan yang dapat dilakukan. Siswa juga dapat diminta untuk mengomentari isi komik yang dibacanya.

Selain mengasah kemampuan membaca siswa, dengan cara seperti ini siswa akan didorong untuk berpikir kritis dan memiliki kesadaran terhadap keberagaman dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Sebagaimana yang telah diketahui bersama, keberagaman bisa menjadi aset

sekaligus sumber bencana jika tidak dirawat dengan baik. Dengan membimbing anak untuk memiliki kesadaran ini, para pendidik sebenarnya sudah melakukan upaya-upaya mitigasi bencana. Selain mendapatkan wawasan mengenai mitigasi bencana sosial, siswa juga akan mengasah keterampilan membaca dan berbicara.

Dari uraian yang telah disampaikan di atas dapat diketahui bahwa sastra anak yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mitigasi bencana, terutama dalam bidang pendidikan formal. Dengan memasukkan muatan mitigasi bencana dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan jenjang pendidikan dan kurikulumnya, maka sekaligus keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis siswa akan semakin terasah.

Pemanfaatan sastra anak sebagai media mitigasi bencana di sektor nonformal masih bisa dilakukan, misalnya melalui LSM-LSM atau PAUD yang saat ini semakin banyak ditemui dalam masyarakat. Namun, tentu saja membutuhkan banyak tenaga dan konsep yang terstruktur agar pemahaman mengenai mitigasi bencana itu dapat dievaluasi atau dipantau sekaligus menstimulus keterampilan (berbahasa) anak-anak.

2. Pendekatan Objektif

Pendekatan objektif menurut Abrams adalah pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri. Artinya, kajian-kajian terhadap karya

sastra dilakukan secara tertutup (*close reading*). Pendekatan objektif dilakukan dengan menganalisis struktur dalam karya sastra itu sendiri.

Pengkaji karya sastra dengan pendekatan objektif biasanya akan memulai penelaahannya dengan mengkaji unsur pembangun di dalam karya itu (intrinsik). Apabila yang dikaji adalah fiksi, misalnya, maka yang perlu dikaji antara lain tema, penokohan, alur, setting, gaya bahasa, sudut pandang. Sedangkan untuk mengkaji puisi, misalnya, seorang pengkaji harus memulai kajiannya dengan membaca secara heuristik, meliputi diksi, citraan, bunyi, bahasa kiasan, dan persajakan. Sedangkan untuk mengkaji drama, maka kajiannya difokuskan pada aspek penokohan, setting, alur, gaya bahasa, dan tema.

Berikut ini adalah contoh kajian objektif terhadap cerpen "Nasi Goreng" karya Duryatin Amal yang dimuat dalam Majalah Bobo No. 35/XXX.

Nasi Goreng
Oleh: Duryatin Amal

Rima dan Ramli tinggal bertiga dengan ibu mereka. Rima kini baru masuk SLTP. Dan Ramli naik ke kelas IV SD. Ibu mereka bekerja sebagai pencuci pakaian di beberapa rumah besar. Walaupun demikian, Rima dan Ramli tetap bercita-cita tinggi. Mereka selalu rajin belajar dan tidak putus asa.

Tahun ini, Rima sangat bangga, karena ia diterima di salah satu SLTP Negeri favorit. Rima harus menjalani MOS (Masa Orientasi Siswa) selama tiga hari pertama. Pada masa itu, ia bisa berkenalan dengan siswa lainnya. Juga dengan kakak kelas dan dengan program sekolahnya.

Pada hari kedua MOS, Kak Mimi, salah satu kakak OSIS memberi pengumuman,

"Adik-adik kelas satu, besok ada acara tukaran makanan. Jadi kalian

semua harus bawa makanan sendiri-sendiri. Nantinya akan saling ditukarkan!"

"Kak, makanannya misalnya apa, Kak?" tanya salah seorang anak.

"Oh, ya! Harus nasi lengkap dengan lauk dan sayuran. Harganya minimal Rp 2000,00."

Setelah Kak Mimi pergi, Rima jadi bingung sendiri. Dia akan membawa nasi dan lauk apa? Di rumahnya tak ada lauk yang enak dan istimewa. Paling hanya tempe dan tahu. Di rumah, biasanya Rima menambahkan kecap di nasi putihnya. Itu sudah terasa nikmat sekali baginya. Tapi kalau Rima membawa menu seperti itu ke sekolah, ia takut diejek kawan-kawannya.

Setiba di rumah, Rima menceritakan tugasnya itu kepada Ibu.

"Rim, sekarang Ibu mau kerja dulu. Kamu saja yang memikirkan menu apa akan kamu bawa. Kalau bisa, yang murah-murah saja. Agar Ibu sanggup membelinya," kata Ibu.

Namun, sampai ibunya pulang kerja, Rima belum juga menemukan jalan keluarnya. Untungnya, pada saat sedang belajar malam, ia menemukan ide. Rima bergegas menemui ibunya.

"Bu, bagaimana kalau besok Rima bawa nasi goreng saja? Murah dan mudah kan Bu?" ujar Rima.

"Benar juga. Kalau begitu, besok pagi-pagi akan Ibu buat nasi goreng," kata Ibu sambil menguap. Rima iba melihat ibunya. Ibu Rima sebenarnya belum terlalu tua. Namun karena ia bekerja sangat keras, wajahnya tampak lebih tua dari usia sebenarnya.

Paginya, Rima membantu ibunya memasak nasi goreng. Nasi goreng itu lalu dibungkus dengan daun pisang yang diambil dari kebunnya.

"Terima kasih, ya, Bu. Rima berangkat dulu, ya!" pamit Rima pada ibunya. Dengan gembira ia mengayuh sepeda tuanya menuju ke sekolah. Beberapa saat kemudian, Rima sudah berada di dalam kelas. Setelah beberapa saat berlalu, akhirnya tibalah acara yang dinanti-nanti Rima. Acara pertukaran makanan.

"Adik-adik kelas satu, sudah bawa makanan semua, kan?" tanya Kakak OSIS.

"Sudah, Kak!" jawab murid-murid kelas satu serentak.

Makanan yang dibawa murid-murid lalu dikumpul di meja guru. Rima mulai tegang.

Bagaimana jika makanannya jatuh pada temannya yang kaya? Apa dia mau memakan nasi gorengnya yang sederhana? Rima takut kalau-kalau teman-temannya mencemooh masakan itu.

Akhirnya saat pembagian makanan pun tiba. Rima mendapat makanan dari Rio. Sedangkan nasi goreng bungkusannya diterima Miranda. Rima tidak langsung membuka kotak bekal dari Rio. Ia melirik ke arah Miranda yang membuka bungkus nasi gorengnya itu.

"Wow, nasi goreng! Aku suka sekali nasi goreng! Wah kelihatannya enak!" sorak Miranda. Rima melihat Miranda memakan sesendok nasi gorengnya.

"Wow, enak sekali! Punya siapa ini?" tanya Miranda.

"Itu punya aku," jawab Rima.

"Oh, kamu Rima, ya?"

"Iya," jawab Rima singkat.
 "Rim, siapa yang memasak nasi goreng ini?" tanya Miranda.
 "Ibuku," sahut Rima sedikit lega.
 "Kebetulan, lusa ulangtahunku. Aku sedang cari makanan catering. Apa ibumu mau menerima pesanan nasi goreng seperti ini?" tanya Miranda.
 "Bisa! Tentu saja bisa! Nanti akan aku bicarakan dengan ibuku," sahut Rima senang. Rosa dan Maya mendekati Miranda dan Rima.
 "Oh, ini ya, nasi gorengnya! Boleh kucoba?" kata Rosa sambil menyendok sedikit nasi goreng. "Wah, enak sekali! Ibuku kan bekerja di kantor. Kebetulan Ibu sedang bingung mencari catering untuk makan siang di kantornya! Ibuku pasti senang kalau bisa memesan nasi goreng seperti ini," kata Rosa.
 "Oh, tentu saja bisa!" jawab Rima.
 Kabar ini cepat menyebar. Sampai pada saat istirahat kedua, saat Rima sedang jalan di kantin, ibu penjual di kantin bertanya.
 "Kamu Rima, ya?" tanyanya.
 "Iya. Ada apa, Bu?" tanya Rima heran.
 "Begini, Ibu mau pesan nasi goreng buatan ibumu yang katanya enak itu. Mau Ibu jual di kantin ini. Kalau bisa, lusa ibu pesan lima puluh bungkus dulu. Kalau laris, nanti ibu akan pesan lebih banyak lagi!"
 "Oh, ya? Baiklah, nanti saya tanyakan ke Ibu!" jawab Rima senang.
 "Oh, ya untuk modalnya ini ada sedikit uang," ibu kantin menyodorkan sejumlah uang.
 Sampai di rumah, Rima berlari-lari mendekati ibunya yang sedang memasak. Ia bercerita tentang pesana nasi goreng yang diterimanya tadi.
 "Oh, Ibu senang sekali!" Ibu memeluk Rima. Mereka sangat bersyukur untuk berkat Tuhan hari itu.

Yang pertama harus diingat, adalah dalam pendekatan objektif (atau struktural sebagai bentuk perkembangannya kemudian), adalah kajian terhadap unsur pembangun karya sastra itu tidak boleh dilakukan secara cacah atau terpisah. Pembacaan terhadap karya sastra dengan pendekatan objektif yang benar adalah melakukan pembacaan secara induktif. Jadi, setelah mengkaji unsur-unsurnya, maka perlu menjelaskan bagaimana hubungan atau kaitan antarunsur pembangun karya tersebut.

Berdasarkan pembacaan atas cerpen "Nasi Goreng", dapat diketahui bahwa tokoh Rima secara sosiologis bukan berasal dari golongan masyarakat ekonomi tinggi. Ini ditunjukkan dengan kutipan berikut:

Setelah Kak Mimi pergi, Rima jadi bingung sendiri. Dia akan membawa nasi dan lauk apa? Di rumahnya tak ada lauk yang enak dan istimewa. Paling hanya tempe dan tahu. Di rumah, biasanya Rima menambahkan kecap di nasi putihnya. Itu sudah terasa nikmat sekali baginya. Tapi kalau Rima membawa menu seperti itu ke sekolah, ia takut diejek kawan-kawannya.

Rima bukan gambaran anak orang kaya. Ini diketahui dari kebiasaan makannya di rumah, yakni tak adanya lauk yang enak dan istimewa, melainkan hanya tempe atau tahu, ditambah kecap di atas nasi. Selain itu, gambaran sosiologis mengenai tokoh Rima dapat diketahui dengan melihat konflik dalam cerpen ini.

Konflik cerpen ini adalah kekhawatiran anak dalam mengikuti MOS atau Masa Orientasi Siswa karena khawatir tidak mampu membawa makanan yang pantas untuk dibagi dengan teman-temannya. Untuk mengatasi persoalan ini, tokoh Rima hanya mampu membuat nasi goreng yang dibungkus dengan daun pisang yang diambil dari kebun. Tokoh Ibu yang kelihatan lebih tua dari usia yang sebenarnya karena kerja keras untuk menghidupi dirinya juga menjadi penguat latar belakang sosiologis tokoh Rima.

Adapun tema dalam cerpen "Nasi Goreng" ini dapat diambil dari aspek penokohan, konflik, dan latarnya. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah

Rima sedangkan tokoh tambahannya adalah tokoh Ibu. Konflik dalam cerpen ini, seperti yang sudah dijelaskan di atas, bermula dari kegiatan MOS di sekolah baru, dan mencapai puncaknya ketika Rima harus menyerahkan nasi gorengnya kepada kawannya yang merupakan anak orang kaya. Konflik diakhiri dengan klimaks, diterimanya nasi goreng Rima oleh kawannya yang kaya serta permintaan kawan-kawan Rima agar ibunya memasak untuk orang tua mereka (menerima bisnis catering), hingga permintaan untuk menjual nasi goreng di kantin sekolah. Melihat pada latar, penokohan, dan konflik, maka tema dalam cerpen "Nasi Goreng" ini adalah bahwa segala berkah Tuhan yang telah diberikan harus senantiasa disyukuri. Nasi goreng adalah gambaran kesederhanaan yang membawa berkah.

Cerpen "Nasi Goreng" menggunakan sudut pandang orang pertama, yakni dari kaca mata tokoh Rima. Ada keuntungan yang didapat dengan penggunaan sudut pandang orang pertama, yaitu pembaca akan merasa lebih dekat dengan tokoh karena segala sesuatu yang terjadi dalam cerpen ini diceritakan, dialami, dilihat, dan dirasakan dari kacamata sang tokoh. Dengan demikian, ada keberpihakan atau simpati yang ditimbulkan dengan membaca cerpen tersebut. Dengan adanya keberpihakan tersebut, maka kemungkinan pesan atau amanat yang ingin disampaikan dalam cerpen relatif akan lebih mudah tersampaikan kepada pembacanya.

3. Pendekatan Mimetik

Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang memandang karya sastra adalah sebuah bentuk tiruan dari alam. Dalam hal ini, pengarang melakukan kerja selektif untuk mengambil dan memilih kenyataan yang ditemukan di lapangan untuk diambil dan diolah menjadi karya sastra dengan menggunakan daya kreativitasnya. Pendekatan mimetik dalam karya sastra memandang bahwa karya sastra tidak hanya merupakan tiruan, melainkan sekaligus sebagai sebuah bentuk kreativitas.

Kajian mimetik terhadap karya sastra dapat dilakukan dengan mencoba menelaah fakta cerita yang ada dalam karya sastra. Fakta cerita yang terdiri dari penokohan, latar, dan konflik adalah elemen penting yang biasa diambil atau dimanfaatkan untuk menekankan fungsi komunikasi dalam karya sastra. Berikut ini adalah contoh kajian mimetik terhadap novel *Keajaiban untuk Ila* karya Anindita S Thayf.

Keajaiban untuk Ila adalah sebuah novel yang berlatar belakang peristiwa musibah tsunami di tanah Aceh. Pengarang dalam hal ini memanfaatkan unsur-unsur fakta cerita, seperti latar tempat dan konflik. Tidak ada tokoh dalam dunia nyata yang dimanfaatkan oleh pengarang untuk menyampaikan maksudnya.

Anindita S Thayf memanfaatkan Aceh sebagai latar cerita dalam novelnya yang kebetulan bercerita tentang musibah tsunami yang banyak

memakan korban itu. Aceh menjadi landas tumpu cerita untuk menekankan reliabilitas musibah tsunami yang terjadi di Indonesia pada akhir tahun 2004. Cerita akan menjadi ganjil bila novel tersebut, misalnya, bercerita tentang tsunami yang terjadi pada akhir tahun 2004 di Jawa yang banyak menelan korban. Mengapa? Karena di Jawa, pada tahun 2004, tidak pernah terjadi tsunami. Inilah fungsi latar dalam *Keajaiban untuk Ila*.

Konflik dalam novel Anindita adalah bencana alam yang berefek pada bencana sosial. Melalui tokoh Ila atau yang bernama lengkap Salsabila Putri, Anindita kembali mengingatkan memori kolektif masyarakat Indonesia dan dunia mengenai bencana terbesar di penghujung tahun 2004 yang banyak merenggut korban. Peristiwa tersebut menjadi sarana bagi Anindita untuk menyampaikan pesan bahwa keajaiban bisa datang pada saat-saat yang sulit, seperti yang dialami Ila.

Selama berhari-hari, Ila terapung-apung di tengah lautan dan hanya bertahan dengan air minum dan beberapa makanan yang ditemukan terapung di dekatnya. Barangkali Anindita terinspirasi oleh Martunis, anak Aceh yang ditemukan terapung-apung di tengah lautan karena tsunami. Bedanya, Martunis adalah laki-laki dan terkenal di seantero dunia karena dia mengenakan baju sepakbola tim nasional Portugis. Barangkali secara

kebetulan, Anindita memanfaatkan peristiwa nyata yang dialami Martunis untuk diolah menjadi cerita seperti yang disampaikan dalam novelnya.

4. Pendekatan Ekspresif

Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang memusatkan perhatiannya pada pengarang. Pendekatan ekspresif ini adalah pendekatan terhadap karya sastra yang sebenarnya dikembangkan oleh kaum romantik sejak abad 19. Kaum Romantik memandang pengarang sebagai makhluk yang jenius. Sehingga, pengarang acap kali disamakan dengan burung nightingale yang bersuara indah dalam kesunyian di malam hari. Para pengarang dianggap sebagai orang yang jenius karena menyampaikan pemikiran-pemikiran kreatif dalam karyanya.

Ada beberapa tahap kerja dalam pendekatan ekspresif. Pertama, penngkaji harus mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai latar belakang pengarang. Latar belakang ini bisa berupa pendidikan, ekonomi, sosial, agama, dan lain-lain yang kemungkinan bisa mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karyanya. Kedua, mencari kemungkinan karakteristik atau pengaruh latar belakangnya terhadap karya yang diciptakan. Latar belakang daerah juga memiliki kemungkinan pengaruh terhadap karya sastra yang dihasilkan. Misalnya, mitos Dewi Sri hanya ditemukan pada masyarakat agraris. Sedangkan mitos Nyai Roro Kidul selaku

penguasa laut selatan tidak akan ditemukan di daerah pegunungan, melainkan masyarakat pesisir.

Salah satu sastrawan cilik di Indonesia yang saat ini sedang naik daun adalah Abdurrahman Faiz atau yang biasa dikenal dengan Faiz. Faiz adalah anak Helvi Tiana Rosa yang berprofesi sebagai penulis dan Tomy Satryotomo yang berprofesi sebagai wartawan. Dengan latar belakang keluarganya yang *educated well*, sangat memungkinkan Faiz untuk mendapatkan pendidikan yang baik pula. Ini ditunjukkan dengan kemampuan Faiz dalam membuat puisi pada umur tiga tahun dan mulai menuliskan puisinya sendiri pada usia lima tahun.

Saat ini, di beberapa majalah anak, koran atau blog maupun website, nama-nama penulis puisi anak-anak barangkali mudah ditemui. Namun, tidak banyak yang memiliki style seperti Faiz. Puisi-puisinya begitu "melampaui anak seusianya". Hal ini setidaknya ditunjukkan dengan metafora atau pengungkapan-pengungkapan yang terdapat dalam puisinya.

KISAH DARI NEGERI YANG MENGGIGIL
(untuk adinda: Khaerunisa)

Kesedihan adalah kumpulan layang-layang hitam
yang membayangi dan terus mengikuti
hinggap pada kata-kata
yang tak pernah sanggup kususun
juga untukmu, adik kecil

Belum lama kudengar berita pilu
yang membuat tangis seakan tak berarti
saat para bayi yang tinggal belulang

mati dikerumuni lalat karena busung lapar
: aku bertanya pada diri sendiri
benarkah ini terjadi di negeri kami?

Lalu kulihat di televisi
ada anak-anak kecil
memilih bunuh diri
hanya karena tak bisa bayar uang sekolah
karena tak mampu membeli mie instan
juga tak ada biaya rekreasi

Beliung pun menyerbu
dari berbagai penjuru
menancapi hati
mengiris sendi-sendi diri
sampai aku hampir tak sanggup berdiri
: sekali lagi aku bertanya pada diri sendiri
benarkah ini terjadi di negeri kami?

Lalu kudengar episodemu adik kecil
Pada suatu hari yang terik
nadimu semakin lemah
tapi tak ada uang untuk ke dokter
atau membeli obat
sebab ayahmu hanya pemulung
kaupun tak tertolong

Ayah dan abangmu berjalan berkilo-kilo
tak makan, tak minum
sebab uang tinggal enam ribu saja
mereka tuju stasiun
sambil mendorong gerobak kumuh
kau tergolek di dalamnya
berselimut sarung rombengan
pias terpejam kaku

Airmata bercucuran
peluh terus bersimbahan
Ayah dan abangmu
akan mencari kuburan
tapi tak akan ada kafan untukmu
tak akan ada kendaraan pengangkut jenazah
hanya matahari mengikuti
memanggang luka yang semakin perih
tanpa seorang pun peduli
: aku pun bertanya sambil berteriak pada diri
benarkah ini terjadi di negeri kami?

Tolong bangunkan aku, adinda

biar kulihat senyummu
katakan ini hanya mimpi buruk
ini tak pernah terjadi di sini
sebab ini negeri kaya, negeri karya.
Ini negeri melimpah, gemerlap.
Ini negeri cinta

Ah, tapi seperti duka
aku pun sedang terjaga
sambil menyesali
mengapa kita tak berjumpa, Adinda
dan kau taruh sakit dan dukamu
pada pundak ini

Di angkasa layang-layang hitam
semakin membayangi
kulihat para koruptor
menarik ulur benangnya
sambil bercerita
tentang rencana naik haji mereka
untuk ketujuh kalinya

Aku putuskan untuk tak lagi bertanya
pada diri, pada ayah bunda, atau siapa pun
sementara airmata menggenangi hati dan mimpi.

: aku memang sedang berada di negeriku
yang semakin pucat dan menggigil

(Abdurahman Faiz, 7 Juni 2005)

Barangkali, tidak semua anak akan memiliki daya pengungkapan seperti yang dimiliki oleh Faiz. Misalnya, seperti yang terbaca pada *Kesedihan adalah kumpulan layang-layang hitam/yang membayangi dan terus mengikuti/ hinggap pada kata-kata/yang tak pernah sanggup kususun/juga untukmu, adik kecil*. Pemilihan metafora yang jarang ditemukan pada anak-anak tersebut hanya mungkin terjadi apabila sang penulis telah memiliki jam menulis puisi yang tinggi, sehingga cukup terlatih untuk bermain-main dengan diksi. Faiz juga terkenal banyak mengangkat persoalan humanistic di dalam karya-karyanya. Tak

aneh, apabila pembaca akan menemukan persoalan social, ekonomi, keamanan, HAM, peperangan, pendidikan di dalam puisi-puisinya. Bahkan, seorang Taufik Ismail pun angkat jempol untuk Faiz. Kepemilikan wawasan dan pengetahuan yang luas inilah yang tercermin dalam karya-karya Faiz.

Faiz adalah sebuah fenomena yang barangkali tidak akan muncul bila dia berasal dari orang kebanyakan. Artinya, peran keluarga sangatlah penting dalam menumbuhkan dan mengasah bakat kreativitasnya. Kemudahan akses untuk belajar adalah modal utama untuk mengembangkan kemampuan. Ini akan berbeda, misalnya, seorang anak dari desa yang minim bacaan dan akses diminta untuk menulis puisi.

5. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural adalah pendekatan Kajian terhadap teks karya sastra dengan melepaskan latar belakang sosial, sejarah, psikologis, dan biografis tidak hanya terjadi di Rusia. Paham ini juga sampai di Amerika Serikat, dibawa oleh Rene Wellek, seorang strukturalis Praha yang menjadi imigran di Amerika Serikat. Bersama dengan Austin Warren, Rene Wellek mengembangkan aliran ***Kritik Baru*** (atau yang biasa disebut dengan strukturalisme) dalam studi karya sastra. Pemikiran mereka mengenai strukturalisme dapat dibaca dalam buku mereka yang berjudul *Theory of*

Literature yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Melanie Budianta dengan *Teori Kesusastraan* (Gramedia, 1990).

Kritik Baru muncul sebagai sebuah bentuk penolakan terhadap subjektivisme atau impresionisme, serta positivisme dan estetis sebagai model pembacaan yang sangat dominan di abad XIX. Kritik Baru membuang faktor non-literer, seperti pengarang, konteks, dan realita. Kritik Baru tumbuh dengan pesat seiring dengan kemunculan modernisme. Selain itu, aliran Kritik Baru berkembang cukup pesat di Amerika karena diajarkan di sekolah-sekolah. Penamaan Kritik Baru itu sendiri sebenarnya sudah dimunculkan oleh J.E. Spingarn pada tahun 1910, namun baru muncul sebagai sebuah keilmuan yang "mapan" pada tahun 1930an.

Strukturalisme berupaya mengembangkan teknik pembacaan terhadap karya sastra dengan menggunakan istilah *close reading* atau kritik praktis. Mereka menekankan perlunya pendekatan intrinsik dan pendekatan formalistik. Pendekatan instrinsik berarti hanya memperhatikan unsur di dalam karya sastra, dan mengabaikan unsur-unsur eksternal yang dinilai tidak penting. Pendekatan formalistik ditunjukkan oleh analisis yang mendetail terhadap bentuk kesusastraan agar pembacaan teks tersebut berhasil.

Kajian strukturalisme terhadap sastra anak antara lain pernah dilakukan oleh Bambang Trimansyah dalam skripsi yang kemudian dibukukan dan diberi judul *Fenomena Intrinsik Cerita Anak Indonesia Kontemporer, Dunia Sastra yang Terpinggirkan* (Nuansa, 1999). Dalam penelitiannya, Trimansyah memfokuskan pada aspek instrinsik pada novel anak yang terbit di Indonesia pada dekade 1990an.

Dalam bukunya tersebut, Trimansyah mengungkap struktur tema, tokoh, latar, alur, dan sudut pandang dalam novel anak Indonesia dekade 1990an. Menurut Trimansyah, tema novel anak Indonesia yang dikajinya cukup bervariasi, ada yang menampilkan tema persahabatan, petualangan dan misteri, serta perjuangan anak dalam meraih masa depan. Hal yang sangat khusus dijumpai dalam novel anak adalah adanya fenomena kejahatan yang akhirnya dimenangkan oleh kebaikan (1999:55).

Tokoh yang ditemukan dalam novel-novel yang dikaji oleh Trimansyah sebagian besar adalah manusia, kecuali dalam novel *Ganjar dan Gua Si Leungli* yang menampilkan tokoh hewan karena disisipi cerita dongeng serta novel *Misteri Patung si Gale-Gale dan Pak Totua dan Burung Maleo* yang juga menampilkan tokoh hewan yang bertingkah layaknya manusia (1999:56). Dengan demikian, sebagian besar novel yang dikaji adalah novel yang bergenre realisme.

Menurut Trimansyah, munculnya tokoh dari alam manusia juga berkaitan dengan pembaca sasaran yang dituju oleh novel-novel tersebut. Novel-novel terbitan Balai Pustaka itu secara khusus menunjuk bahwa novel-novel itu ditujukan untuk anak SD kelas 4, 5, dan 6. Pengembangan watak dalam novel-novel yang dikaji cenderung biner, yakni membedakan antara tokoh baik dan jahat. Tokoh-tokoh ini adalah sarana untuk menyampaikan pesan. Ada beberapa novel yang terkesan menggurui dalam menyampaikan pesannya. Menurut Trimansyah, novel yang tidak dipenuhi pesan-pesan menggurui secara gamblang lah yang lebih memiliki daya tarik untuk dibaca (1999:60).

Latar dalam novel anak dekade 1990an sebagian besar menampilkan latar alam pedesaan dan suasana kehidupan di pedesaan, serta terjadi di daerah Jawa. Trimansyah menemukan bahwa pengarang-pengarang novel anak yang dikajinya cenderung menampilkan latar cerita yang dominan berlangsung di luar rumah daripada di dalam rumah. Hal ini berkaitan erat dengan rasa keingintahuan anak yang besar terhadap hal-hal yang asing baginya.

Berkaitan dengan latar waktu, novel anak dekade 1990an sebagian besar menggunakan latar waktu masa kini. Salah satu kekhasan dalam penyajian latar waktu pada novel yang dikaji adalah menampilkan masa

liburan sekolah untuk menjalin cerita. Latar suasana yang ditampilkan dalam setiap novel adalah latar khas dunia anak-anak Indonesia (1999:63).

Umumnya, novel-novel itu menggunakan alur maju dan datar. Namun, ada juga yang menggunakan arus sorot balik seperti dalam novel *Mbok*. Penggunaan arus sorot balik ini digunakan pengarang untuk menjelaskan sebab-sebab terjadinya cerita. Penyusunan alur yang cukup menarik ditemui dalam novel *Ganjar dan Gua si Leungli*. Novel ini menggunakan alur maju namun dalam seperempat cerita tiba-tiba terhenti dan masuk cerita baru berupa dongeng tentang Gua si Leungli hasil lamunan tokoh *Ganjar* (1999:65).

Sebagian besar novel yang dikaji menggunakan sudut pandang atau pusat pengisahan orang ketiga. Banyaknya dialog membuat cara penyajian dengan gaya *diaan* ini hidup dan penyampaian secara analitiknya bisa tercapai. Jadi, pengarang seolah-olah tidak hanya berada di luar pagar, tetapi ikut masuk dalam cerita.

6. Pendekatan Feminisme

Pada awal abad XX, feminisme dipahami sebagai gerakan politis yang berkomitmen untuk mengubah posisi sosial perempuan. Setelah itu, feminisme dimaknai sebagai pemikiran yang mempercayai bahwa perempuan ditaklukkan laki-laki karena jenis kelamin dan perempuan layak mendapat kesamaan posisi di mata hukum. Pada tahun 1980an, meskipun semua feminis memiliki komitmen yang sama

untuk mengakhiri tekanan terhadap perempuan, mereka tidak selalu mendekati masalah tersebut dari dasar politis atau filosofis yang sama. Bisa dikatakan bahwa semua feminis sepakat bahwa perempuan menderita secara sosial atau material karena identitas biologis dan berkomitmen untuk melawannya, namun cara untuk menentangnya beragam. Tidak dapat dielakkan bahwa feminisme sebagai batasan menjadi susah dipakai dan terlalu dibebani dengan makna. Meskipun feminis sepakat pada fakta utama subordinasi perempuan, banyak feminis menilai bahwa heterogenitas feminisme adalah tanda debat yang sehat. Namun, pencela feminis menilainya sebagai tanda kelemahan feminis.

Meskipun beberapa kritikus menghubungkan fragmentasi dengan feminisme modern, feminisme selalu muncul dari latar belakang budaya dan perspektif budaya yang beragam dan memfokuskan masalah ada waktu dan lokasi tempat tinggal mereka. Meskipun demikian, tetap ada pemikiran feminisme yang dominan pada awal abad ini, yakni feminisme liberal dan feminisme sosialis Marxis.

Feminisme liberal menggambarkan keragaman berpikir setelah abad pencerahan dan menegaskan bahwa posisi sosial perempuan yang subordinat dapat dialamatkan untuk menggantikan proses politik yang ada di bawah demokrasi. Kuncinya adalah akses pendidikan: bahwa jika lelaki dan perempuan secara pendidikan setara, maka mereka akan mendapat akses yang setara di masyarakat. Feminisme liberal segan menggunakan istilah 'revolusi' atau 'liberasi' yang disukai kaum radikal/sosialis karena mereka percaya bahwa demokrasi itu sendiri secara alami diterima sebagai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Posisi liberal ini diusung untuk menjadi yang dominan, menjadi 'common sense' pendirian kaum feminis dapat digunakan semua orang yang mengaku 'feminis', namun tidak ingin mengubah status sosial untuk meraih kondisi sosial yang lebih baik bagi masyarakat. Feminis liberal menyatakan bahwa lelaki dan perempuan mungkin lebih nyaman dipisahkan dalam bidang rumah dan kerja, dan semata-mata mencoba mempengaruhi pengakuan kerja dan menjaga atau merawat yang lebih luas.

Feminisme Sosialis Marxis (selanjutnya disingkat FSM) menghubungkan perubahan dalam kondisi sosial wanita dengan penggulingan industri-kapitalisme dan mengubah hubungan pekerja sebagai alat produksi. Bagi FSM, revolusi adalah satu-satunya jawaban, meski mereka mulai sinis terhadap revolusi akan mempengaruhi perubahan dalam kehidupan wanita, memberikan cengkeraman ideologis yang kuat terhadap makna mutakhir tentang perbedaan gender/gender difference. Meskipun demikian, FSM selalu sadar akan cara masyarakat dibelah oleh perbedaan kelas dan ras, seperti gender, dan bahwa lebih menguntungkan untuk mempertimbangkan tekanan yang bercabang dan saling berhubungan daripada beralasan bahwa satu bentuk ini lebih destruktif daripada yang lain.

Sama dengan feminis liberal, FSM menyarankan pentungnya berhubungan dengan laki-laki dan menerima laki-laki adalah bagian dari perubahan. Asumsi bahwa pria sebagai bagian dari masalah harus menjadi bagian dari solusi adalah tema feminisme radikal awal, meskipun feminisme radikal biasanya berkaitan dengan kesadaran populer dengan separatisme dan man-hating.

Feminisme radikal muncul dari garis kiri dan kelompok pembela HAM. Politiknya kiri, tapi menjadi kecewa dengan dominasi kekuatan pria di sayap kiri dan membentuk gerakan pembebasan perempuan (women liberation movement) untuk memberikan ruang bagi pertimbangan, tekanan perempuan di luar batas-batas politik dan pengetahuan yang berorientasi pada pria.

Ide utama mengenai menjadi 'perempuan' dan 'ketidaksamaan' dipegang dalam penelitian yang cermat sebagai ide identitas politik perempuan yang esensial atau kekuatan hubungan penekan-yang ditekan yang transparan diproblematiskan dengan pertanyaan yang luas mengenai bahwaimana makna dan kebenaran yang digeneralkan dalam wacana sosial.

Diskusi mengenai batasan istilah feminisme yang berjalan merupakan sesuatu hal yang nyata dan berguna. Hasil tantangan feminis terhadap tatanan sosial merupakan bukti dalam pembuatan kebijakan sosial sekarang. Karena itu, keragaman wacana yang dialami feminis saat ini dapat menjadi kunci dari kekuatan –untuk menolak ditekan, menjadi suatu ide atau dogma, adalah apa yang membuat pengetahuan feminis kekal di mata perempuan sebagai dukungan terhadap material mereka.

Pemikiran feminisme ini bisa diterapkan dalam kajian terhadap teks. Seperti yang disampaikan oleh Toril Moi dalam bukunya yang berjudul *Sexual/Textual Politics Feminist Literary Theory* (1985), bahwa pemikiran bias gender atau ketidakadilan terhadap perempuan sangat mungkin merembes

dalam praktik-praktik diskursif. Oleh karena itu, kajian feminisme dalam sastra anak cukup relevan.

Sastra anak adalah lahan yang cukup efektif untuk memproduksi wacana-wacana. Hal ini sejalan dengan fungsi utama penulisan sastra anak yang biasanya digunakan untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai edukatif bagi anak. Pembacaan kritis terhadap fenomena peran tokoh berdasarkan biologis (sex) dan sosial (gender) perlu dilakukan untuk menghindari penanaman bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap perempuan.

Mahasiswa biasanya mempertanyakan, jenis-jenis teks seperti apa saja yang bisa dikaji dengan menggunakan kritik sastra feminis? Pada hakikatnya, semua teks, baik puisi, prosa, maupun drama, bisa dikaji dengan menggunakan kritik sastra feminis. Kajian kritik sastra feminis pada hakikatnya adalah keinginan akan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya-karya sastranya (Djajanegara, 2000:15). Jadi, sepanjang teks-teks itu menyiratkan adanya keinginan untuk mendapatkan keadilan, baik seperti yang termaktub dalam karya atau pengarangnya, maka kritik sastra feminis cukup relevan untuk dilakukan.

Kajian sastra anak dengan perspektif kritik sastra feminis pernah dilakukan oleh Triyanto Triwikromo dalam artikelnya yang berjudul *Kekerasan pada Perempuan dalam Cerita Anak* (2004). Penokohan perempuan dalam cerita anak menjadi sorotan utama Triwikromo. Dalam artikelnya tersebut, Triwikromo menjelaskan bahwa tokoh perempuan dalam cerita anak umumnya dibebani dengan adanya mitos kecantikan, karakter pengutuk, serta perlunya mengkonstruksi bacaan anak.

Triwikromo menjelaskan bahwa tokoh perempuan dalam cerita anak mengalami ideologi pembinatangan, misalnya dalam cerita Tangkuban Perahu. Tokoh Dayang Sumbi digambarkan sebagai perempuan yang senantiasa cantik yang dilahirkan dalam seekor babi betina dan bercinta dengan anjing. Selain itu, kekerasan terhadap tokoh perempuan juga ditemui dalam cerita Malin Kundang. Perempuan dalam cerita Malin Kundang digambarkan sebagai tokoh pengutuk, tua, dan terlunta-lunta. Selain itu, perempuan “menciptakan” batu dosa anaknya. Tokoh perempuan dalam cerita Malin Kundang adalah sosok pendendam yang mengerikan. Kisah-kisah penghakiman seorang perempuan juga ditemui dalam cerita Bawang Merah dan Bawang Putih yang menganggap perempuan hanya seharga kain rombeng.

Triwikromo menyampaikan perlunya menghindarkan diri dari kekerasan terhadap perempuan dalam cerita anak. Hal itu dapat dilakukan dengan mengkonstruksi ideologi tertentu, misalnya feminisme, untuk menghindarkan teks dari segala macam bentuk kekerasan terhadap perempuan. Konstruksi ini memang tidak terlalu mudah, namun hal itu tetap perlu dilakukan. Memang, pada akhirnya pengarang nanti harus bisa menganggap teks sebagai penciptaan medan makna yang bebas dari kekerasan terhadap perempuan.

Triwikromo menambahkan bahwa cerita anak bisa terbebas dari kekerasan terhadap perempuan bila pengarangnya telah memahami gender voice. Beberapa bentuk ketidakadilan terhadap perempuan sering kita jumpai dalam bahasa. Cerita anak dalam tingkat mendasar akan bisa menghindarkan diri dari kekerasan terhadap perempuan apabila bahasa yang digunakan telah mematuhi kaidah-kaidah yang diperjuangkan seperti yang tercermin dalam gender voice yang dipilih. Bentuk ketidakadilan terhadap perempuan misalnya, dapat dijumpai dalam istilah "polwan". Kita acap menyebut polwan untuk Polisi Wanita, namun cukup "polisi" untuk menyebut polisi pria. Konsep pelacur hanya digunakan untuk perempuan, padahal pelakunya tidak hanya perempuan, namun juga ada laki-laki.

7. Pendekatan Semiotik

Pendekatan semiotik adalah sebuah pendekatan yang memandang bahwa karya sastra pada hakikatnya adalah sebuah sistem tanda. Menurut Jonathan Culler, studi sastra mestinya bersifat semiotik, yakni memperlakukan sastra sebagai sistem tanda. Tugas semiotik bukan mendeskripsikan tanda-tanda tertentu, melainkan mendeskripsikan konvensi-konvensi yang melandasi ragam tingkah laku yang "wajar" dan representasinya. Semiotika sastra mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan terjadinya makna, berusaha mencari ciri-ciri kode yang menjadikan komunikasi sastra (Culler, 1981:37).

Sebagai sistem tanda, maka karya sastra memiliki penanda (signifier, yakni karya sastra itu sendiri), dan petanda (signified, atau makna yang dirujuk). Kajian semiotik menuntut adanya pembahasan terhadap –tidak hanya struktur karya sastranya, melainkan juga konsep pemaknaannya. Untuk penjelasannya, penulis akan memberikan contoh kajian semiotik terhadap puisi anak.

Puisi, sebagaimana halnya dengan jenis karya sastra yang lain pada hakikatnya adalah bentuk praksis komunikasi. Ada penyair sebagai pengirim pesan, ada pesan yang ingin disampaikan kepada penerima (*addresser*) atau pembacanya. Fungsi komunikasi dalam sastra menjadi sangat khas, karena adanya *nature* kepuitikan di dalamnya (Teeuw, 1984:53).

Puisi dalam kacamata semiotika merupakan sebuah bentuk komunikasi yang berbeda dengan bentuk-bentuk komunikasi yang umum. Mengapa? Karena puisi menyampaikan sesuatu (pesannya) melalui cara yang tidak langsung (Riffaterre, 1978:2). Ketidaklangsungan itu, oleh Riffaterre, dikatakan karena adanya *distorting of meaning* (penyimpangan arti), *displacing of meaning* (penggantian arti), dan *creating of meaning* (penciptaan arti) (Pradopo, 2002:282). Penggantian arti disebabkan oleh adanya metafora dan metonimi atau bahasa kiasan (*figuratives language*). Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas (ketaksaan), kontradiksi, dan nonsense, sedangkan penciptaan makna disebabkan oleh adanya rima, enjambement, homologues, atau tipografi.

Ketidakgramatikalitas sebuah puisi mungkin akan sedikit menyulitkan pembaca dalam pemaknaan sebuah puisi. Ketidakgramatikalitas itu merupakan hambatan terhadap representasi realitas. Tanda dalam bahasa umum secara langsung merepresentasikan realitas, maka ciri dasar mimesis adalah memproduksi rangkaian semantik yang senantiasa berubah karena referensi. Sehingga, ada perubahan representasi realitas.

Menurut Riffaterre, puisi merupakan kesatuan formal dan semantik. Karenanya, makna puisi haruslah konstan atau tidak berubah-ubah. Pemaknaan puisi yang tunggal (dengan adanya kesatuan formal dan

semantik) akan membawa pembaca pada *significance* (arti) sebuah puisi. Untuk meraih *significance* itu, maka diperlakukan dua jenis pembacaan terhadapnya, yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Cara kerja semiotika Riffaterre adalah mengelompokkan tanda-tanda yang bervareasi dalam paradigma untuk menemukan oposisinya, menemukan model sebagai realisasi pertama dari matriks, dan terakhir adalah menemukan teks yang menjadi hipogramnya.

Berikut ini adalah contoh kajian semiotika Riffaterre terhadap puisi

Penderitaan Negeriku karya M. Fauzi

PENDERITAAN NEGERIKU
Oleh: M. Fauzi

Ku lihat negeri ini
Penuh dengan penderitaan
Banyak orang menderita
Ada pula orang yang miskin

Ku lihat di berbagai provinsi
Penuh dengan bencana
Yang terkena gempa
Dan...ada yang terkena tsunami

Betapa sedihnya hati ini...
Melihat penderitaan negeriku
Bangkitlah Indonesiaku
Bangkitlah mulai dari detik ini

Ku mohon Tuhan beri kesabaran
Kepada mereka
Dalam menghadapi cobaan
Beri ketabahan kepada mereka

Puisi *Penderitaan Negeriku* relatif ditulis dengan kata-kata yang lugas dan cenderung menyampaikan pemikiran dan maksud secara denotatif. Sehingga, tidak ditemui kata-kata yang sifatnya ambigu, kontradiktif, dan nonsense. Tidak ditemukan penyimpangan arti dalam puisi yang ditulis oleh M.Fauzi, seorang siswa yang saat menulis puisi itu tengah duduk di bangku 6 SD Negeri Sumber Agung Serang dan tinggal di Ciloang.

Penggantian arti (*replacing of meaning*) yang ditemukan dalam puisi *Penderitaan Negeriku* hanya ditunjukkan dengan adanya metafora, pengandaian Indonesia sebagai layaknya orang yang perlu untuk segera bangkit setelah mengalami keterpurukan karena berbagai bencana yang dialaminya.

Tampaknya, M. Fauzi, penulis *Penderitaan Negeriku* ini belum memiliki jam terbang menulis puisi yang cukup tinggi. Bandingkan dengan tulisan Abdurrahman Faiz yang dalam usia yang sama cukup piawai dalam merangkai kata-kata menjadi sebuah puisi dengan penggunaan dan permainan bahasa yang cukup kaya.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *The Mirror and The Lamp*. New York:
- Amal, Duryatin. Nasi Goreng dalam Majalah Bobo no. 35/XXX diakses dari www.pacific.net pada 8 Juni 2008.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics*. London: Mathuen & Co. Ltd.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminism Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Faiz, Abdurrahman. 2007. "Negeri yang Menggigil" dalam kumpulan puisi *Nadia, Negeri yang Menggigil*. Jakarta: LIngkar Pena Publisher.
- Fauzi, M. 2007. "Penderitaan Negeriku" diakses dari www.rumahdunia.net pada 9 Juli 2008.
- Inglis, David. 2005. Thinking 'Art' Sociologically dalam *The Sociology of Art: Ways of Seeing*. New York: Palgrave Macmillan.
- Liliani, Else. 2008. "Pemanfaatan Sastra Anak sebagai Media Mitigasi Bencana". *Laporan Penelitian Dosen Muda* yang tidak diterbitkan. Yogyakarta: Lemlit UNY.
- Moi, Toril. 1985. *Sexual/Tektual Politics: Feminist Litherary Theory*. London: Methuen.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi* (cetakan kedelapan). Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London: Indoana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thayf, Anindita S. 2005. *Keajaiban untuk Ila*. Bandung: Mizan.

Trimansyah, Bambang. 1999. *Fenomena Intrinsik Cerita Anak Indonesia Kontemporer: Dunia Sastra yang Terpinggirkan*. Bandung: Nuansa.

Triwikromo, Triyanto. 2004. "Kekerasan pada Perempuan dalam Cerita Anak" dalam *Kedaulatan Rakyat*. Yogyakarta: KR.

Wellek dan Warren, Austin dan Rene. 1990. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melanie Budianta. Jakarta: Gramedia.